



ETIKA KOMUNIKASI ISLAM ANTARA GURU DAN MURID DALAM KITAB *TAẒKIRAH AS-SĀMI' WAAL-MUTAKALLIM FĪ ADAB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM*

Irham Dongoran, Daryanto Setiawan, Ahmad Rifandy
Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang
*Corresponding Email: rifandyjurnal2@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the form of Islamic communication ethics of students to teachers used by Ibn Jama'ah and as a solution to solving problems of communication between students and teachers. This type of research is library research with a descriptive qualitative approach, the primary data source is the book *Taẓkirah As-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-'Ālim Wa Al-Muta'Allim*”, From the results of this study, namely the ethics of Islamic communication between students and teachers, occurs in two places, namely in lessons and outside lessons and there are 22 forms of Islamic communication ethics and *Qaulan Karīma* dominates almost all of the other *Qaul* in every place, and there is no *Qaulan Balīga* which used by Ibn Jama'ah.

Keywords: Ethics of Islamic communication, students and teachers.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk etika komunikasi Islam murid terhadap guru yang digunakan Ibnu Jamā'ah serta sebagai solusi pemecahan masalah komunikasi murid terhadap guru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sumber data primer adalah kitab *Taẓkirah As-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-'Ālim Wa Al-Muta'Allim*”,. Dari hasil penelitian ini yaitu etika komunikasi Islam murid terhadap guru terjadi di dalam dua tempat yakni di dalam pelajaran dan di luar pelajaran dan terdapat 22 bentuk etika komunikasi Islam dan *Qaulan Karīma* mendominasi hampir dari *Qaul* yang lain di setiap tempat, serta tidak terdapat *Qaulan Balīga* yang digunakan oleh Ibnu Jamā'ah.

Kata Kunci: Etika komunikasi Islam, murid dan guru.

Article Info

Article History:

Diterima Redaksi:19-06-2022 Selesai Revisi:22-06-2022

DOI:

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pasti mengalami komunikasi satu dengan yang lain. Sebuah peristiwa yang tidak terhindarkan oleh manusia, untuk melakukan sebuah komunikasi yang baik dan benar dan pencapaian paham yang sama antara komunikator dan komunikan, maka diperlukan etika.

Etika memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, disebabkan adanya etika menjadikan manusia beorientasi, bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari dan mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Islam adalah agama yang sempurna yang diturunkan oleh Allah Subhanahu wa taala kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Oleh sebab itu Allah Subhana wa ta’ala mengutus rasul sangat pengasih untuk menjadi seorang da’i dan guru sekaligus komunikator yang mendakwahkan dan mengajarkan agama ini kepada hambanya, tidak luput satu kebaikanpun melainkan telah dijelaskan oleh beliau dan tidak luput satu keburukanpun melainkan telah diperingatkan darinya. Islam telah mengatur semua sisi kehidupan manusia dari hal yang kecil sampai yang terbesar dari yang umum hingga yang khusus, sebagaimana Allah Subhanahu wa taala berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“ Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu” [Al-Māidah: 3]

Etika dalam Islam mencakup seluruh sisi kehidupan dalam masyarakat, keluarga, menuntut ilmu, pekerjaan, ibadah dan masih banyak lagi. Salah satu perkara yang paling urgen dalam etika Islam ialah perkara etika dalam menuntut ilmu, karena Islam merupakan agama yang dibangun diatas ilmu berdasarkan Alquran dan as-Sunnah. Oleh karena itu para ulama memberikan pandangan khusus terhadap etika dalam menuntut ilmu. Mengedepankan pelajaran yang berkaitan dengan etika atau adab sebelum berlanjut pada pelajaran yang lainnya dari ilmu agama, membahas didalamnya tentang etika menuntut ilmu, Berangkat dari pentingnya etika dan berlandasan dari wajibnya menuntut ilmu bagi setiap muslim dan muslimah.

Demikian halnya pada zaman sekarang banyak terjadi penyimpangan etika dalam berkomunikasi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar maupun di luarnya, perilaku komunikasi yang mengakibatkan tidak sampainya pesan atau ilmu yang diajarkan, tidak samanya makna yang sama dipahami kepada komunikan, serta tidak tercapainya

tujuan pembelajaran dan lebih parah lagi, terjadinya kekerasan terhadap murid oleh guru bahkan kekerasan yang dilakukan oleh murid terhadap guru.

Tercatat dari situs resmi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2019 mereka menerima 153 pengaduan kekerasan fisik dan psikis¹ dan 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Angka ini berdasarkan data survei *International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Bahkan kasus kekerasan di lingkungan sekolah di Indonesia lebih tinggi dari Negara Vietnam (79%), Nepal (79%), Kamboja (73%), dan Pakistan (43%)², dan kasus seorang murid yang menganiaya gurunya disebabkan komunikasi yang tidak baik.³

Dilihat dari pentingnya perkara etika ini dalam Islam, sehingga para ulama salaf banyak menyusun kitab-kitab khusus yang membahas tentang masalah etika. Kemudian penulis memfokuskan penulisan ini dalam kitab *Tazkīrah As-Sāmi‘ Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta‘Allim* karena kitab tersebut adalah salah satu kitab yang dibahas didalamnya tentang etika Islamiah antara guru dan murid, bagaimana seharusnya seorang guru beretika terhadap murid dan juga bagaimana harusnya seorang murid beretika terhadap gurunya.

PEMBAHASAN

Etika Komunikasi Islam

Etika merupakan cerminan dari masyarakat mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, sekaligus menjadi alat ukur untuk membedakan antara sikap dan perilaku yang dapat diterima dan ditolak dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup bersama. Karena etika itu merupakan nilai baik dan buruk yang disepakati Oleh kelompok masyarakat tertentu, maka norma etika tentang sesuatu bisa berbeda antara golongan masyarakat dengan golongan masyarakat.

Etika komunikasi Islam menurut Syukur Kholil adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral, atau kumpulan asas/nilai yang

¹ Nicky Aulia Widadio, *KPAI Catat 153 Kasus Kekerasan Fisik dan Psikis di sekolah*, diakses dari <https://www.aa.com.tr/id/nasional/kpai-catat-153-kasus-kekerasan-fisik-dan-psikis-di-sekolah-pada-2019/1688253> pada tanggal 09 Desember 2020 pukul 12.01 WIB.

² Davit setyawan, *Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di sekolah*, diakses dari <https://www.kpai.go.id/berita/indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah> pada tanggal 09 Desember 2020 pukul 12.01 WIB.

³ Liputan6.com, *Siswa Penganiaya Guru Budi akhirnya Dititipkan Ke Rutan*, diakses dari <https://m.liputan6.com/regional/read/3266037/siswa-penganiaya-guru-budi-akhirnya-dititipkan-ke-rutan-?source=search&medium-InstantSearch> pada tanggal 09 Januari 2021 pukul 09.34 WIB.

berkenan dengan akhlak.⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi Islam sebagai nilai-nilai yang baik dan buruk, hak dan kewajiban dalam melakukan aktivitas komunikasi yang berpedoman dengan prinsip komunikasi Islam yang dibangun diatas Alquran dan as-Sunnah.

Prinsip Komunikasi Islam

Prinsip komunikasi dengan memperhatikan kata *al-qoul*, kita dapat menyimpulkan enam prinsip komunikasi, *qaulan sadfida* (Perkataan yang benar), *qaulan baliga* (perkataan yang berbekas), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut) dan *qaulan maysura* (perkataan yang pantas/mudah diterima).⁵

1) Qaulan Sadfida

Berkata benar yakni berkata dengan jujur, tidak berbohong, apa adanya. Orang yang terpercaya adalah orang yang jujur. Perkataan yang keluar dari lisannya mengandung kebenaran. Orang yang selalu berkata dengan kebenaran adalah orang yang sehat jiwanya. Perasaannya tenang, bahagia. Jauh dari rasa gelisah dan resah sebab ia tidak menzolim orang lain dengan perkataannya yang dusta. Sebagaimana Allah Subhanahu wa taala berfirman:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". [An-Nisa': 9]

Menurut Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Usaimin, *Qaulan Sadfida* memiliki arti segala apa yang benar yang sesuai dengan hikmah (menempatkan sesuatu pada tempatnya) yakni adil dan bukan maksudnya untuk berkata lemah lembut dan juga bukan berkata

⁴ Syukur Kholil, *Komunikasi Islami* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), h. 8.

⁵ M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam (Komparasi Komunikasi Islam dan Barat)* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2012), h. 119

keras. Akan tetapi perkataan itu harus benar yang sesuai dengan hikmah. Perkataan itu terkadang bisa dengan keras dan terkadang juga bisa dengan lemah lembut.⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”. [Al-Aḥzāb: 70]

Menurut Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uṣaimin Perkataan yang benar yakni setiap perkataan yang mengandung didalamnya kebaikan yang banyak, bagaimanapun bentuknya, seperti berdzikir kepada Allah Subhanahu wa taala, menuntut ilmu, mengajak kepada yang ma’ruf dan melarang kepada yang munkar atau dari perkataan yang baik dan yang perkataan ini mendatangkan cinta kasih sayang dan persahabatan dan perkataan selainnya.⁷

Kriteria kebenaran yakni ucapan yang sesuai dengan Alquran dan as-Sunnah. Alquran menyampaikan bahwa berbicara yang benar dan menyampaikan informasi yang benar adalah suatu yang adalah tanda dari kebahagiaan.

2) *Qaulan Balīga*

Dalam firman Allah Subhanahu wa taala :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

." Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.[An-Nisā’: 63]

Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uṣaimin mengatakan bahwa *qaulan balīga* yaitu perkataan yang fasih perkataan yang sesuai dengan keadaan komunikasi yang sampai kepada mereka dengan makna tujuan yang diinginkan telah sampai, karena setiap perkataan yang baligh adalah perkataan yang memberika bekas pada jiwa.⁸ Sebagaimana hadis dari Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا , إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةً.

⁶ Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uṣaimin, *Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm Surah An-Nisā’* (Riyāḍ: Dār Al-Ibnu Al-Jauzi, 2009), h. 59-60.

⁷ Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uṣaimin, *Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm Surah Al-Aḥzāb* (Riyāḍ: Dār Al-Ibnu Al-Jauzi, 2009), h. 531.

⁸ Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uṣaimin, *Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm Surah An-Nisā’*, h.470-471

“*Sesungguhnya dalam penjelasan ada yang dapat menyihir⁹, dan sesungguhnya di dalam syair terdapat hikmah*”¹⁰(Hadis Riwayat al-Bukhari no.5767 dan no. 6145)

3) *Qaulan Karīma*

Komunikasi harus dilakukan dengan efektif seperti menyampaikan ucapan yang memuliakan, menghormati, menghargai, dan lemah lembut. Allah Subhanahu wa taala berfirman :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*”. [*Al-Isrā'*: 23]

Perkataan mulia tidak akan menjatuhkan harkat dan martabat seseorang. perkataan yang mulia bila sikap dan perilaku subjek yang menyatakan betul-betul memuliakan kedua orang tua karena perbuatan merupakan suatu ekspresi dari kesejatian diri. Seorang anak hendaknya berlaku lemah lembut dan jangan engkau belaku kasar kepada kedua orang tuanya, baik ucapan, sikap, maupun perbuatan.¹¹

4) *Qaulan Ma'rūfa*

Sebuah penyampaian pesan dalam proses komunikasi dengan perkataan yang sopan, halus, baik, indah, benar, penghargaan, menyenangkan, mudah. Dengan kata lain adalah sebuah nilai baik yang diakui dan diterima oleh masyarakat. Allah Subhanahu wa taala berfirman :

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“*Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim, dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik*” [*An-Nisā'*: 8]

Muhammad bin Ṣāliḥ al-'Usaimin berpendapat bahwa “ dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik” yakni berbuat kebaikan kepada mereka dengan perkataan

⁹ Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Bierut: Dār Ibnī katsīr, 2002), h. 1460.

¹⁰ *Ibid.*, h. 1535.

¹¹ Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 77.

maksudnya ialah perkataan yang baik yang membuat jiwa mereka baik dan tenang. Menyatukan perkataan yang baik dan perbuatan yang baik.¹²

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kalian yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik” [Surat An-Nisa' 5]

Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Usaimin berpendapat bahwa makna *Qaulan Ma'rūfā* adalah perkataan yang mudah, tenang, lemah lembut, tidak berkata kasar dan tidak sopan, tidak menyombongkan diri dengan mengangkat hidung dan tidak menyebut-nyebut pemberian dihadapan mereka.¹³

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتَمْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ حَلِيمٌ

“Dan tidak ada dosa bagi kalian meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kalian menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hati kalian. Allah mengetahui bahwa kalian akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kalian mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang makruf. Janganlah kalian ber-'azam (bertetap hati) untuk berakad nikah, sebelum habis idahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kalian; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”. [*Al-Baqarah: 235*]

Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Usaimin mentafsirkan ayat “ kecuali sekadar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang makruf” bahwasanya perkataan yang baik untuk melamar wanita-wanita yang ditinggal mati oleh suami mereka dalam idahnya secara sindiran (tidak terang-terangan).¹⁴ perkataan yang baik adalah perkataan yang di dalamnya mengandung faidah atau maslahat bukan perkataan yang sia-sia.

5) *Qaulan Layyina*

Qaulan Layyina secara terminologi diartikan sebagai “lembut”. *Qaulan Layyina* juga berarti perkataan yang lemah lembut. perkataan lemah lembut merupakan strategi

¹² Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Usaimin, *Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm Surah An-Nisā'*, h. 54-55.

¹³ *Ibid.*, h. 39-40.

¹⁴ Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Usaimin, *Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm Surah Al-Baqarah* (Riyād: Dār Al-Ibnu Al-Jauzi, 2009), h. 120.

untuk membuat komunikan tertarik dan tersentuh jiwanya, dari kelemahan lembut isi yang dibawa komunikator dapat mempengaruhi hati komunikan.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. [Surah *Ta-Ha*: ayat 44]

‘Abdurrahmān bin Nāsir as-Sa‘di, mengatakan bahwa makna *Qaulan Layyina* ialah lembut, mudah dipahami dan beradab, tidak mengada-ngada, tidak keras perkataannya dan tidak kasar prilakunya. Makna ayat *Qaulan Layyina* yaitu dengan perkataan yang lemah lembut mudah mudahan menjadi sebab fir’aun ingat apa yang bermanfaat baginya dan apa yang akan datang kepadanya apabila dia ingkar. Karena fungsi dari perkataan yang lemah lembut menyeru hal yang bermanfaat dan rasa takut terhadap Allah Subhanahu wa taala.¹⁵

Oleh sebab itu Allah Subhanahu wa taala melarang kita agar tidak berkata keras, sebagaimana Allah Subhanahu wa taala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari”. [Al-*Hujurat*: 2]

6) *Qaulan Maysūra*

Secara terminologi *Qaulan Maysūra* berarti “mudah” adalah seorang komunikator yang menyampaikan pesan menggunakan perkataan yang ringan, sederhana, pantas atau yang lebih mudah diterima oleh komunikan maka secara spontan komunikan tanpa harus berpikir berat. sebagaimana Allah Subhanahu wa taala berfirman:

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. [Al-*Isra*’: 28]

¹⁵ Abdurrahmān bin Nāsir As-Sa‘diy, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman* (Riyad: Majallah Al-Bayan, 2002), h. 589.

Menurut ‘Abdurrahmān bin Nāsir as-Sa‘di makna dari kata : *Qaulan Maysūra* yakni perkataan yang lembut dan ramah, dengan engkau berjanji akan memberi mereka jika telah mempunyai rezeki. Makna ayat: apabila kamu berpaling dari kerabatmu, atau dari orang miskin yang meminta kepadamu, atau dari seorang musafir yang membutuhkan bantuan, kamu tidak memberikan kepada mereka sesuatu wahai rasul Kami “Maka katakanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut”. Termasuk dari perbuatan baik adalah berkata dengan perkataan yang lemah lembut atau pantas. Seperti apabila Allah Subhanahu wa taala memberikan aku, dengan kehendak Allah Subhanahu wa taala niscaya aku akan memberikan kepadamu dan yang sepertinya yang merupakan janji yang baik. Sehingga itu menjadi pemberian darimu untuk mereka, mereka berbahagia dengan pemberianmu dan tidaklah bersedih.¹⁶

Definisi Guru dan Murid

Pengertian guru dalam makna sempit adalah seseorang yang dia bekerja disekolah atau madrasah, mengajar, membimbing, melatih para murid agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan mengembangkannya untuk melanjutkan ketingkat pendidikan yang lebih tinggi dari sebelumnya demi mencapai kehidupan yang baik.¹⁷

Pengertian guru dalam makna luas adalah seseorang yang mengajari orang lain atau kelompok orang dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal, bahkan di lingkungan keluarga sekalipun. Bukankah kedua orangtua adalah guru bagi anak-anaknya? Ayah dan ibu pun adalah guru bagi anak-anaknya. Jika pemaknaannya demikian, maka bukan hanya guru (formal) saja¹⁸ yang memiliki sifat baik tetapi orangtua harus mejadi seorang guru yang baik.¹⁹ Pengertian guru adalah seseorang yang mengajari suatu ilmu atau kelompok orang dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal yang memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan ilmu.

Pengertian murid secara umum adalah seseorang yang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran sepanjang waktu, adapun pengertian secara khusus murid adalah seseorang yang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran pada suatu standar pendidikan.²⁰ Dalam pengertian yang lain murid adalah mereka yang diserahkan secara khusus oleh kedua orang tuanya agar mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh

¹⁶ *Ibid.*, h. 540.

¹⁷ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian guru* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016),. 25

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, h. 26

²⁰ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 64

pihak sekolah, dengan tujuan agar menjadi manusia yang berilmu, berpengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkeperibadian, berakhlak mulia, dan mandiri.²¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa murid adalah seseorang yang menuntut ilmu dan mengemban pembelajaran melalui proses pendidikan formal, pendidikan nonformal maupun informal.

Biografi Penulis Kitab

a. Biografi penulis

Beliau Abu 'Abdillah, Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dillah bin Jama'ah bin 'Ali bin Jama'ah bin Hazim bin Shakhr, dinasabkan kepada Al-Kinaniy, lahir di Hamat dan bermadzhab Syafii. Beliau dijuluki sebagai pemimpin para *Qādi* dan *Syaikhul Islām Badruddīn* Lahir pada malam Sabtu, tanggal 4 Rabiul Akhir, tahun 639 H, di daerah Hamat. Di sini beliau tumbuh, begitu juga ayahnya, dilahirkan di kota tersebut. Dan bisa jadi semua keluarga besar “*Jamā'ah*”. Imam Ibnu Jamā'ah lahir di tengah-tengah keluarga yang sangat perhatian dengan ilmu agama. Sehingga beliau telah menimba ilmu sejak kecil.²²

Sekilas Tentang Kitab *Tazkirah As-Sāmi' Wa Al-Mutakallim*

Penulis kitab ini melihat bahwa kebutuhan para penuntut ilmu terhadap adab-adab dan sulitnya mengulang-ulang ilmu adab kepada mereka, mungkin karena malu, sehingga menghalangi mereka untuk hadir di majelis ilmu, atau karena sikap keras, yang menyebabkan dia menghindar, maka permasalahan ini semua memotivasi sang penulis kitab ini untuk menulis kitab yang ringkas dan menggugah kesadaran para pencari ilmu pada yang wajib mereka lakukan, serta adab yang berlaku untuk keduanya (ulama dan penuntut ilmu).²³ Penulis memulai dengan satu bab yang ringkas yang padat tentang keutamaan ilmu syar'i dan ulama. Kemudian mengurutkan kitab ini dalam lima bab yang setiap bab terdapat didalamnya bebarapa pasal yaitu :

- 1) Bab pertama: Tentang keutamaan ilmu dan pemiliknya, serta kemuliaan seorang alim.
- 2) Bab kedua: Tentang adab-adab seorang alim terhadap dirinya sendiri, kepada muridnya, seta pelajarannya

²¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strtegi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 316

²² Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim*, terj. Nurfajri Setyawan & Angga (Jakarta: Pustaka Al Ihsan, 2016), h. xviii

²³ *Ibid.*, h. xv

- 3) Bab ketiga: Tentang adab-adab seorang penuntut ilmu terhadap dirinya, kepada gurunya, temannya dan pelajarannya.
- 4) Bab keempat: Berinteraksi dengan kitab dan adab-adab yang berkaitan dengannya
- 5) Bab kelima: Tentang adab-adab para penghuni madrasah dan hal-hal berharga yang berkaitan dengannya

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah, seorang peneliti harus memiliki metodologi penelitian yang relevan dari apa yang ditelitinya, agar hasil penelitian yang dapat diterima kebenaran atau keabsahannya. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Kajian pustaka adalah proses umum yang telah kita lalui untuk mendapatkan teori. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan, analisis dokumen-dokumen yang membuat informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah disebutkan sebelumnya²⁴. Sedangkan metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran dalam penyajian data tersebut.²⁵

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan Penelitian

Dari penelitian terdahulu didapati bahwa etika komunikasi Islam murid terhadap guru yang paling banyak digunakan oleh Ibnu Jamā'ah dalam kitab *Tazkīrah As-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Al-Adabi Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* adalah dengan perkataan yang mulia sebanyak tujuh bentuk, dilanjutkan dengan perkataan yang lemah lembut sebanyak enam bentuk, juga perkataan yang baik sebanyak enam bentuk, kemudian perkataan yang benar sebanyak dua bentuk serta perkataan yang mudah diterima sebanyak satu bentuk, adapun perkataan yang berbekas tidak didapati dalam kitab tersebut.

Maka jumlah keseluruhan bentuk etika komunikasi Islam murid terhadap guru dalam kitab *Tazkīrah As-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Al-Adabi Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* sebanyak 22 bentuk dan didapati tempat terjadinya komunikasi murid terhadap guru yaitu :

²⁴Consuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI-Press,1993),h.30.

²⁵ Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 11.

1. Di Dalam Pelajaran

a. Bertanya Kepada Sang Guru

Ketika sang murid bertanya kepada gurunya maka dia bertanya dengan perkataan yang baik, ialah sebuah pertanyaan yang memang dia (murid) belum mengetahui jawabannya, bertanya dengan perkataan yang mudah diterima dan dipahami oleh sang guru, berkata lemah lembut tidak harus dengan suara yang pelan, tetapi dengan kata dan nada yang sederhana.

b. Menjawab Pertanyaan Sang Guru

Tatkala sang guru bertanya kepada muridnya, maka wajib bagi sang murid menjawab dengan perkataan yang benar, tidak malu dalam menjawab hal yang benar, tidak berbohong, apabila dia tidak jujur dalam menjawab atau malu maka dia (murid) akan kehilangan faidah yang banyak dari sang guru. menjawab dengan perkataan yang benar dan beradab.

c. Berterima Kasih Kepada Sang Guru, Mendoakan Sang Guru dan Membalas Doa Sang Guru

Mengucapkan terimakasih adalah perkataan yang mulia kepada sang guru, adalah perbuatan yang menghormati sang guru atas perhatian dan pedulinya terhadap sang murid, serta hendak sang murid mendoakan gurunya dan tatkala gurunya mendokannya maka dari perbuatan yang mulia sekiranya sang murid membalas doanya dengan doa yang baik. Apabila guru mendoakan murid maka hendaknya sang murid membalas doa kebaikan kepada gurunya.

d. Tidak Memotong Perkataan Sang Guru dan tidak Menimpali Perkataan Sang Guru

Jika sang guru menyebutkan sesuatu kepada muridnya, maka murid tidak boleh memotong perkataan gurunya sampai gurunya selesai menyebutkan semuanya, memotong perkataan guru bukan perbuatan yang mulia. Maka tidak boleh juga bagi murid menimpali perkataan sang guru pada saat dia berbicara, tidak mengimbanginya tetapi sabar menunggu sang guru selesai berbicara.

e. Izin Berbicara Kepada Sang Guru

Maka sang murid harus meminta izin kepada sang guru sekiranya sang guru bisa meluangkan waktunya untuk berbicara di luar materi pelajaran dengan perkataan yang mulia.

f. Memperbaiki Kesalahan Sang Guru

Apabila pada sisi sang guru sebuah kesalahan, seorang murid wajib menegur dan memperbaiki kesalahan sang guru di dalam pelajaran apabila pada majelis yang didengar orang banyak, atau terekam, dan apabila di dalam majelis hanya para murid dan guru maka wajib baginya menegur dan memperbaiki kesalahan sang guru diluar majelis dengan adab yang baik perkataaan yang lemah lembut dan perkataan yang benar dan ilmiah.

2. Di Luar Pelajaran

a. Bertanya Kepada Sang Guru

Ketika sang murid bertanya kepada gurunya maka dia bertanya dengan perkataaan yang baik, ialah sebuah pertanyaan yang memang dia (murid) belum mengetahui jawabannya, bertanya dengan perkataaan yang mudah diterima dan dipahami oleh sang guru, berkata lemah lembut tidak harus dengan suara yang pelan, tetapi dengan kata dan nada yang sederhana.

b. Menjawab Pertanyaan Sang Guru

Tatkala sang guru bertanya kepada muridnya, maka wajib bagi sang murid menjawab dengan perkataaan yang benar, tidak malu dalam menjawab hal yang benar, tidak berbohong, apabila dia tidak jujur dalam menjawab atau malu maka dia (murid) akan kehilangan faidah yang banyak dari sang guru. menjawab dengan perkataaan yang benar dan beradab.

c. Memanggil Sang Guru

Memanggil sang guru dengan perkataaan yang karim, seperti wahai ustazku, wahai guruku dengan jarak yang dekat salam dan mengucapkan salam, ketika berjumpa dengan sang guru atau ingin memulai suatu pembicaraan hendaknya dia (murid) mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu dia (murid) sebutkan kebutuhannya. Apabila sang guru di luar pelajaran dan sang murid ingin bertanya, maka sang murid harus meminta izin kepada sang guru sekiranya sang guru bisa meluangkan waktunya untuk berbicara di luar pelajaran dengan perkataaan yang lemah lembut

d. Berterima Kasih Kepada Sang Guru, Mendoakan Sang Guru dan Membalas Doa Sang Guru

Mengucapkan terimakasih adalah perkataaan yang mulia kepada sang guru, adalah perbuatan yang menghormati sang guru atas perhatian dan pedulinya terhadap sang murid, serta hendak sang murid mendoakan gurunya dan tatkala

gurunya mendokannya maka dari perbuatan yang mulia sekiranya sang murid membalas doanya dengan doa yang baik. Apabila guru mendoakan murid maka hendaknya sang murid membalas kebaikan kepada gurunya dari doa.

e. Meminta Izin Kepada Sang Guru

Sang murid harus meminta izin kepada sang guru sekiranya sang guru dapat meluangkan waktunya untuk berbicara di luar pelajaran dengan perkataan yang mulia.

f. Tidak Memotong Perkataan Sang Guru dan tidak Menimpali Perkataan Sang Guru

Jika sang guru menyebutkan sesuatu kepada muridnya, maka murid tidak boleh memotong perakataan gurunya sampai gurunya selesai menyebutkan semuanya, memotong perkataan guru bukan perbuatan yang mulia. Maka tidak boleh juga bagi murid menimpali perkataan sang guru pada saat dia (guru) berbicara, tidak mengimbanginya tetapi sabar menunggu sang guru selesai berbicara.

g. Berpapasan Dengan Sang Guru dan Menanggapi Saran Sang Guru

Jika sang murid berpapasan dengan sang guru, hendaknya dia mengucapkan salam kepada gurunya, termasuk perkataan mulia adalah mengucapkan salam ketika berpapasan dengan sang guru. Apabila sang guru mengusulkan suatu saran kepada muridnya, maka murid tidak boleh memotong perkataan gurunya sampai gurunya selesai mengutarakan sarannya, jika saran sebut dinilai tidak tepat maka sang murid tidak boleh mengatakan “salah”, “ini tidak benar” hendaknya sang murid berakta dengan perakataan yang lemah lembut dan benar dengan sisi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun, terkadang perkataan yang tegas dan menusuk kedalam hati dibutuhkan dalam menolak saran dari sang guru, seperti pembicaraan antara Imam Ahmad dan Imam Syafi’i, tatkala Imam Syafi’i menyarankan agar Imam Ahmad menjadi hakim di Yaman dan terus mendesaknya, maka Imam Ahmad menjawab dengan lantang : “Jika guru kembali menawari lagi, guru tidak akan pernah lagi melihat saya”. Memberikan nasihat tentang keasalahan yang guru lakukan dengan perkataan yang lemah lembut dengan ilmu yang dia ketahui.

h. Bercerita dengan Sang Guru

Ketika ingin menceritakan sesuatu kepada sang guru maka sepatut bagi sang murid menggunakan perkataan yang baik yang di dalamnya ada faidah yang bisa diambil darinya. Hendaknya seorang murid menjauhi perkataan yang orang

pasaran berkata dengan, seperti “ada apa denganmu “, kau sudah paham”. Hendaknya dia berkata dengan lemah lembut, sebagaimana seorang penuntut ilmu yang punya ilmu dan beramal dengannya. Tidak mengapa memperbanyak cerita apabila di luar pelajaran.

i. Memperbaiki Kesalahan Sang Guru

Apabila pada sisi sang guru sebuah kesalahan, seorang murid wajib menegur dan memperbaiki kesalahan sang guru dengan adab yang baik perakataan yang lemah lembut dan perkataan yang benar dan ilmiah mengandeng tangan sang guru bejalan atau duduk bersamanya ditempat yang tenang dan sunyi.

Tabel I Kesimpulan Analisis

No.	Tempat Terjadi Komunikasi	Jumlah Bentuk	Prinsip Etika Komunikasi Islam						
			<i>Qaulan Sadida</i>	<i>Qaulan Balgha</i>	<i>Qaulan</i>	<i>Qaulan</i>	<i>Qaulan</i>	<i>Qaulan</i>	
1.	Di Dalam Pelajaran								
	a.	Bertanya Kepada Sang Guru	6				√	√	√
	b.	Menjawab Pertanyaan Sang Guru	2	√					
	c.	Berterima Kasih Kepada Sang Guru	1			√			
	d.	Tidak Memotong Perkataan Sang Guru	1			√			
	e.	Mendoakan Sang Guru	1			√			
	f.	Membalas Doa Sang Guru	1			√			
	g.	Tidak Menimpali Perkataan Sang Guru	1				√		
	h.	Izin Berbicara Kepada Sang Guru	1				√		
	J.	Memperbaiki Kesalahan Sang Guru	3					√	
2.	Di Luar Pelajaran								
	a.	Bertanya Kepada Sang Guru	6				√	√	√

b.	Menjawab Pertanyaan Sang Guru	2	√					
c.	Memanggil Sang Guru	1			√			
d.	Berterima Kasih Kepada Sang Guru	1			√			
e.	Meminta Izin Kepada Sang Guru	1			√			
f.	Tidak Memotong Perkataan Sang Guru	1			√			
g.	Berpapasan Dengan Sang Guru Dan Menanggapi Saran Sang Guru	1			√			
h.	Mendoakan Sang Guru	1			√			
i.	Membalas Doa Sang Guru	1			√			
j.	Bercerita Dengan Sang Guru	2				√		
k.	Tidak Menimpali Perkataan Sang Guru	1				√		
l.	Memperbaiki Kesalahan Sang Guru	3					√	

KESIMPULAN

Dari pembahasan terdahulu dapat disimpulkan ada dua tempat terjadinya komunikasi murid terhadap guru dalam kitab *Tazkirah As-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Al-Adab Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* yaitu komunikasi di dalam pelajaran atau majelis dan di luar pelajaran. Dimana Ibnu Jamā'ah menggunakan etika komunikasi Islam dalam bentuk seorang murid bertanya kepada gurunya dengan menggunakan perkataan yang baik, lemah lembut dan mudah diterima, dan ketika sang murid menjawab pertanyaan dari gurunya dia menjawab dengan perkataan yang benar, serta ketika sang murid memperbaiki kesalahan gurunya dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut. Tiga bentuk tersebut adalah bentuk yang mendominasi terjadi di dua tempat sekaligus sebagaimana yang tercantum pada tabel kesimpulan analisis.

Maka jumlah bentuk etika komunikasi Islam di dalam kitab *Tazkirah As-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Al-Adabi Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* murid terhadap guru sebanyak 22 bentuk, ternyata dari hasil yang didapat adalah :

1. Perkataan karima lebih mendominasi hampir di setiap tempat sebanyak 7 bentuk.

2. Dilanjutkan dengan perkataan yang lemah lembut sebanyak 6 bentuk, dan perkataan yang baik sebanyak 6 bentuk, kemudian perkataan yang benar sebanyak 2 bentuk serta perkataan yang mudah diterima sebanyak 1 bentuk, sedangkan perkataan yang berbekas tidak ada.

PUSTAKA ACUAN

- Al-'Usaimin, Muḥammad bin Ṣālih, *Tafsīr Alqurān Al-Karīm Surah Al-Ahzāb*, Riyadh: Dār Al-Ibnu Al-Jauzi, 2009.
- Al-'Usaimin, Muḥammad bin Ṣālih, *Tafsīr Alqurān Al-Karīm Surah Al-Baqarah*, Riyadh: Dār Al-Ibnu Al-Jauzi, 2009.
- Al-'Usaimin, Muḥammad bin Ṣālih, *Tafsīr Alqurān Al-Karīm Surah An-Nisā'*, Riyadh: Dār Al-Ibnu Al-Jauzi, 2009.
- Al-Badrudin, Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim*, Jakarta: Pustaka Al Ihsan, 2016.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Ṣahīh Al-Bukhārī*, Bierut: Dār Ibnu Kaṣīr, 2002.
- Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- As-Sa'di, 'Abdurrahmān bin Nāsir, *Taisīr Al-Karīm Ar-Rahmān*, Riyadh: Majallah Al-Bayān, 2002.
- G. Sevilla, Consuelo, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI-Press, 1993.
- Kholil, Syukur, *Komunikasi Islami*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007.
- Ma'arif, Bambang Saiful, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian guru*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2016.
- Taufik, M. Tata, *Etika Komunikasi Islam (Komparasi Komunikasi Islam dan Barat)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

Sumber internet:

Davit setyawan, *Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di sekolah*, diakses dari <https://www.kpai.go.id/berita/indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>.

Liputan6.com, *Siswa Penganiaya Guru Budi akhirnya Dititipkan Ke Rutan*, diakses dari <https://m.liputan6.com/regional/read/3266037/siswa-penganiaya-guru-budi-akhirnya-dititipkan-ke-rutan-?source=search&medium-InstantSearch>.

Widadio, Nicky Aulia, *KPAI Catat 153 Kasus Kekerasan Fisik dan Psikis di sekolah*. diakses dari <https://www.aa.com.tr/id/nasional/kpai-catat-153-kasus-kekerasan-fisik-dan-psikis-di-sekolah-pada-2019/1688253>.